

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA LISAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR TRADISIONAL SAKA SELABUNG KECAMATAN MUARADUA KABUPATEN OKU SELATAN

Yesvica Apryanti¹, Siti Rukiyah², Yessi Fitriani³

¹Universitas PGRI Palembang, Prodi Bahasa Indonesia
yesvica19@gmail.com

²Universitas PGRI Palembang, Prodi Bahasa Indonesia
sitirukiyahpgri@gmail.com

³Universitas PGRI Palembang, Prodi Bahasa Indonesia
yessifitriani931@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how politeness in spoken language is in speech between sellers and buyers at the Saka Selabung traditional market., Muaradua District, South Oku Regency. This research uses descriptive qualitative analysis method. Data collection techniques in this study used observation techniques, listening techniques SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), recording techniques and note-taking techniques. The data sources in this study were the utterances of sellers and buyers at the Saka Selabung market, Muaradua District, and the research informants consisted of vegetable traders, fish traders, sweet traders, and clothing traders. Based on the research conducted, there are 12 utterances analyzed in this study, namely 9 polite speeches that comply with and fulfill the principles of polite language and 3 speeches that are not polite or violate so that they do not comply or meet the principles of language politeness.

Keyword (s) : *Politeness, Spoken, Traditional Market*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa lisan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik simak SBLC (Simak Libat Cakap), teknik rekam dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua, dan informan penelitian terdiri dari pedagang sayuran, pedagang ikan, pedagang manisan, dan pedagang pakaian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 12 tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu 9 tuturan santun yang mematuhi dan memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dan 3 tuturan yang tidak santun atau melanggar sehingga tidak mematuhi atau memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Kata Kunci : *Kesantunan, Berbahasa Lisan, Pasar Tradisional*

How to Cite: Yesvica Apryanti, Rukiyah, S., & Fitriani, Y. (2022). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA LISAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR TRADISIONAL SAKA SELABUNG KECAMATAN MUARADUA KABUPATEN OKU SELATAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 579–591. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.261>.

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.261>

PENDAHULUAN

Bahasa itu arbitrer, artinya bahasa disusun secara manasuka sesuai dengan konversi para penggunanya. Arbitrer juga dapat diartikan secara kebetulan. Jadi bahasa lahir secara kebetulan akibat adanya interaksi komunikasi oleh para penuturnya. Meskipun demikian, bunyi bahasa yang manasuka dan lahir secara kebetulan ini tentunya mengandung makna. Oleh sebab itu, selain arbitrer bahasa juga simbolik. Hal ini berarti bahasa merupakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna bagi para penuturnya, (Abidin, 2019, hal. 15). Bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat, (Astika & Yasa, 2014, hal. 2).

Dalam bahasa lisan terdapat suatu tuturan dari penutur atau sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur, (Sulistyo, 2013, hal. 6). Ketika kita terlibat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, mengusulkan, menyarankan,

mengkritik, meminta dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi, (Purba, 2011, hal. 79).

Saat sedang terlibat dalam percakapan seseorang tidak selalu menyampaikan tuturan yang baik, terkadang terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan tindak tutur yang kurang baik. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat atau bisa juga karena aspek sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Untuk meminimalisir tindak tutur yang kurang baik, maka penutur dan lawan tutur diharapkan bisa memahami dan mempelajari hal apa saja yang harus diperhatikan menyangkut kesantunan berbahasa saat sedang melakukan komunikasi dan interaksi.

Kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat dibudaya atau suatu masyarakat. Khususnya dalam bahasa, sopan santun dan *tatakrama* berbahasa adalah menghargai dan menghormati pesapa, (Sulistyo, 2013, hal. 26). Dalam komunikasi terdapat kesopansantunan terhadap kejelasan dan kesingkatan pilihan kata yang bermaksud untuk menyampaikan fakta yang diungkapkan. Pendapat lawan tutur sangat berpengaruh dalam menentukan apakah kesantunan itu terdapat

dalam sebuah tuturan. Bisa saja apa yang dituturkan oleh si penutur telah dianggap baik, namun ketika terdengar oleh lawan tutur malah dianggap kurang santun dan sebaliknya. Salah satu faktor yang harus diperhatikan para pemakai bahasa Indonesia guna mencegah terjadi hal-hal tersebut, dengan menjaga pola kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, (Masnunah, 2018, hal. 23). Menurut Yule (Muharudin, Badarudin, & Israhayu, 2022), santun bukan hanya sekedar diperhatikan dengan tingkah laku, namun santun harus juga disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Tindak tutur yang dilakukan ketika berinteraksi di tempat keramaian dapat menciptakan kesantunan berbahasa, salah satu tempat tersebut yaitu pasar. Pasar merupakan tempat orang jual beli atau pekan, (KBBI, 1990, hal. 23). Sedangkan tradisional dapat diartikan sebagai tradisi (adat). Dengan demikian, pasar tradisional adalah tempat orang-orang melakukan transaksi jual beli yang memiliki adat tertentu. Sebagai ciri khasnya pasar tradisional yaitu proses jual belinya yang masih tradisional dengan bertatap muka secara langsung antara penjual dan pembeli. Selain proses transaksinya yang harus bertatap muka secara langsung, pasar tradisional juga memiliki adat yaitu tawar menawar harga antara penjual dan pembeli. Sebagai bentuk pelayanan kepada pembeli, maka si penjual harus bisa berkomunikasi dengan baik Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

agar dapat memberikan informasi yang jelas kepada pembeli. Hal ini tentu tidak bisa dipisahkan dengan kesantunan dan kesopanan berbahasa, karena dengan berbicara menggunakan kesantunan berbahasa yang tepat maka dapat menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki ketertarikan terhadap tuturan berbahasa yang dilakukan saat interaksi antara beberapa penjual dan pembeli di Pasar Tradisional, khususnya di Pasar Tradisional Saka Selabung, Kecamatan Muaradua, Kabupaten Oku Selatan. Karena dalam keseharian saat proses jual beli sedang berlangsung di pasar tersebut tentu mereka melayani atau bertemu banyak orang dengan watak yang berbeda. Mereka juga tetap harus memiliki kesantunan berbahasa yang baik agar terciptanya situasi yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech, yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang membahas tentang kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli saat melakukan proses jual beli di Pasar Tradisional Saka Selabung, Kecamatan Muaradua, Kabupaten Oku Selatan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut, yaitu 1) karena peneliti ingin mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh beberapa penjual dan pembeli di

lokasi tersebut, apakah dalam tuturan mereka sudah menunjukkan prinsip kesopanan dan kesantunan atau masih terdapat hambatan dan permasalahan dalam penggunaan prinsip kesopanan dan kesantunan. 2) dipilihnya Pasar Tradisional Saka Selabung, Kecamatan Muaradua, Kabupaten Oku Selatan karena peneliti merasa jika pasar merupakan tempat umum masyarakat ketika melakukan aktivitas jual beli sehingga sering terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. 3) penelitian tentang kesantunan berbahasa lisan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain di Pasar Tradisional Saka Selabung, Kecamatan Muaradua, Kabupaten Oku Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2014 hal. 2). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014 hal. 8-9).

HASIL PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Pembahasan

Penelitian ini tentang prinsip kesantunan berbahasa lisan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung, Kecamatan Muaradua, Kabupaten Oku Selatan saat proses jual beli berlangsung. Penelitian ini melibatkan penjual di pasar tradisional Saka Selabung yang dipilih sebagai informan dalam penelitian dan pembeli yang melakukan proses jual beli di lokasi tersebut. Data penelitian berupa tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat secara langsung komunikasi yang dilakukan penjual terhadap pembeli saat proses jual beli sedang berlangsung. Teknik simak dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan, sebagai teknik dasar dalam teknik simak ini memiliki teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu, peneliti melakukan penyadapan terhadap bahasa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

di dalam suatu peristiwa tutur tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat saja. Teknik rekam peneliti dilakukan untuk mendapatkan data berupa tuturan tuturan antara penjual dengan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung yang di dalamnya mengandung prinsip kesantunan. Maksim dalam prinsip kesantunan Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Analisis pematuhan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan berdasarkan prinsip kesantunan.

1. Maksim Penerimaan

A) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Senin, 09 Mei 2022. Tuturan terjadi pada saat ada seorang anak remaja wanita (pembeli) yang datang ke salah satu penjual pakaian kemudian melakukan proses tawar menawar harga dengan penjual tersebut.

Pembeli : *Yo sudah kalo dak di enjuk tujuh limo, nyari tempat lain dulu yo.*
(Ya sudah jika tidak dikasih tujuh puluh lima ribu, saya coba cari di tempat lain dulu ya)

Penjual : *Jangan lah Yuk, nambah lah limo ribu lagi jadi lapan puluh bae.*

(Jangan lah Kak, coba tambah lima ribu lagi jadi delapan puluh ribu saja)

Pembeli : *Tujuh limo tulah, ambek kalo di enjuk.*

(Tujuh puluh lima ya, saya ambil kalau dikasih)

Penjual : *Yo sudah ambek lah Yuk, rugi dikit dak ngapo.*

(Ya ambil sudah Kak, walau rugi sedikit tidak apa-apa)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (penjual) meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Cara bertutur seperti inilah yang menunjukkan prinsip maksim penerimaan/kedermawanan diterapkan. Penjual mengatakan rugi sedikit atau tidak mengambil keuntungan maksudnya adalah penjual memberikan harga yang semurah-murahnya. Dengan demikian, terlihat dalam tuturan tersebut bahwa penjual berusaha memaksimalkan keuntungan kepada pembeli dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri.

B) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Senin, 09 Mei 2022. Saat itu ada seorang ibu-ibu yang sedang menawar harga tahu dari salah satu pedagang sayuran yang ada di pasar tersebut.

Pembeli : *Berapo tahu ni?*

(Berapa tahu ini?)

Penjual : *Yang mano?*

(Yang mana?)

- Pembeli : *Yang putih.*
(Yang putih)
- Penjual : *Seribu sikok.*
(satu)
- Pembeli : *Alangke mahal nyo Uni, disano bae murah.*
(Mahal sekali uni, disana saja murah)
- Penjual : *Yo sudah nak berapo memangnyo?*
(Ya sudah emang mau berapa?)
- Pembeli : *Disano kemaren tujuh tahu limo ribu.*
(Kemarin beli disana tujuh tahu cuma lima ribu)
- Penjual : *Nak ngambek berapo ribu?*
(Mau beli berapa?)
- Pembeli : *Nak ngambek sepuluh ribu bae.*
(Mau beli sepuluh ribu saja)
- Penjual : *Yo sudah ambeklah.*
(Ya sudah sana ambil)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (penjual) memberikan harga yang lebih murah sesuai dengan harga yang diberikan oleh penjual yang lain. Sehingga terlihat bahwa penutur (penjual) meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Cara bertutur seperti inilah yang menunjukkan prinsip maksim penerimaan/kedermawanan diterapkan. Penjual menanyakan harga yang dikasih oleh penjual yang lain, kemudian penjual tersebut menurunkan harga dagangannya sesuai dengan harga yang diberikan oleh penjual lain. Dengan

demikian, terlihat dalam tuturan tersebut bahwa penjual berusaha memaksimalkan keuntungan kepada pembeli dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri.

2. Pematuhan Maksim Kemurahan/Pujian

Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Selasa, 10 Mei 2022. Seorang pedagang yang sedang menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang lewat. kemudian ada perempuan yang mampir sebagai pembeli. Kemudian mereka melakukan transaksi yaitu tawar menawar harga.

- Penjual : *Mampirlah cantik, cari apo. Liat-liat dulu boleh, cari apo?*
(Silahkan mampir cantik, mau cari apa. di lihat-lihat dahulu juga boleh, mau cari apa?)
- Pembeli : *Tante ado jilbab pashmina inner dak?*
(Tante ada jilbab pashmina inner tidak?)

(Setelah proses tawar menawar dan terjadi kesepakatan harga)

- Pembeli : *Duo limo lah Tante, jadilah.*
(Dua puluh lima ribu saja Tante ya)
- Penjual : *Tambahlah dikit sayang, dak balik modal Tante.*
(Tambah sedikit lagi sayang, nanti Tante tidak balik modal)
- Pembeli : *Yo sudah tigo puluh bae yo Tante?*

(Ya sudah tiga puluh ribu ya Tante?)

Penjual : Yo sudah ambeklah cantik.
(Ya sudah ambillah cantik)

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa peserta tutur sedang melakukan proses tawar menawar. Pembeli bertanya dan menawar harga barang yang akan dibeli, kemudian akhirnya penjual memberikan barang tersebut dengan harga yang jauh lebih murah dari harga awal. Namun, penjual masih memberikan pujian dengan panggilan “cantik”. Tuturan ini menunjukkan bahwa penjual memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, sehingga dalam tuturan ini penjual telah menerapkan maksim sesuai prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan/pujian.

3. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Minggu, 24 April 2022. Seorang ibu-ibu yang berusia sekitar 34 tahun, seorang pembeli yang datang ke salah satu toko pakaian di pasar tradisional Saka Selabung untuk membeli celana panjang anak remaja. Dia menanyakan beberapa model celana panjang remaja yang sedang kekinian kepada penjual di toko pakaian tersebut.

Pembeli : *Berapo ini?*
(Berapa ini?)

Penjual : *Tawaran nyo ini seratus sembilan limo tapi biso kurang.*

(Harga tawar ini seratus Sembilan puluh lima ribu tapi masih bisa dikurang)

Pembeli : *Samo besak nyo dengan yang ini kan*

(Sama besarnya dengan yang ini)

Penjual : *Cubo bae, kagek tu amen kekecikan tuger bae.*

(Coba aja dulu, nanti kalau kekecilan bisa di tukar aja)

Pembeli : *Iyo kalo dio kekecikan yo.*
(Iya kalau dia kekecilan ya)

Penjual : *Iyo, ini sampai nomor tigo duo.*
(Iya, ini ada sampai nomor tiga puluh dua)

Pada tuturan penjual toko pakaian tersebut terlihat jelas bahwa penutur (penjual) menyatakan kesediaannya bahwa pakaian yang sudah dibeli bisa ditukar kembali jika memang ukurannya tidak sesuai. Dari tuturan tersebut kita dapat melihat bahwa penutur berusaha memaksimalkan keuntungan kepada orang lain, dengan memaksimalkan kerugian kepada dirinya sendiri. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan.

4. Pematuhan Maksim Kecocokan

A) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Kamis, 14 April 2022. Tuturan terjadi pada saat ada seorang ibu-ibu yang datang ke penjual ikan kemudian melihat ada ikan mas besar.

- B)**
- Pembeli : *Galak lah palaknye tu sandi teloknye.*
(Lebih suka kepalanya daripada telurnya itu)
- Penjual : *Nak bedaging dide?*
(Mau dagingnya juga tidak?)
- Pembeli : *Bedaging dikit saje Bik.*
(Dagingnya sedikit saja Bi)
- Penjual : *Semak ini?*
(Seperti ini?)
- Pembeli : *Jadilah, dide nak besak benau.*
(Iya cukup, tidak perlu terlalu besar)
- Penjual : *Ini?*
(Ini?)
- Pembeli : *Au ajung sekilu saje Bik.*
(Iya, pas kan satu kilo saja Bi)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (penjual) berusaha memastikan bahwa orang tersebut mau membeli kepala ikan yang banyak dagingnya atau tidak, kemudian lawan tutur (pembeli) hanya minta kepala ikan dengan sedikit dagingnya dijadikan satu kilo saja dan penutur (penjual) menyetujuinya. Dari tuturan tersebut terjadi kecocokan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan/maksim kecocokan.

C) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Kamis, 14 April 2022. Ada seorang ibu-ibu yang datang ke salah satu penjual sayuran untuk menanyakan harga cabe.

- Pembeli : *Pikha harga cabi?*
(Berapa harga cabe?)
- Penjual : *Tiga puluh.*
(Tiga puluh ribu)
- Pembeli : *Mintak setengah gawoh Bik.*
(Minta setengah kilo saja Bi)
- Penjual : *Awu tini pai yu.*
(Iya, tunggu sebentar ya)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (penjual) berusaha menjawab pertanyaan dari lawan tutur (pembeli) dan terjadi kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Lawan tutur menanyakan harga cabe dan penutur menjawabnya kemudian lawan tutur ingin membeli cabe tersebut. Dari tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan.

D) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Jumat, 15 April 2022. Saat itu ada seorang ibu-ibu dengan membawa anaknya datang ke sebuah toko pakaian untuk membelikan pakaian anaknya tersebut dan sedang melakukan proses tawar menawar kepada penjual.

- Pembeli : *Tujuh puluh lah Dek yo?*
(Tujuh puluh ribu aja ya Dek)
- Penjual : *Lapan puluh lah.*
(Delapan puluh ribu aja)
- Pembeli : *Jadilah tujuh puluh sekalian nak jingok baju kaos nyo.*

(Jadilah tujuh puluh ribuan
mau lihat baju kaos nya)

Penjual : *Lapan puluh.*

(Delapan puluh ribu)

Pembeli : *Dak pacak nian tujuh puluh?*

(Tidak bisa tujuh puluh ribu?)

(Kemudian mereka melihat-lihat baju kaos yang
ada di toko tersebut)

Pembeli : *Ini seratus tujuh puluh yo samo
baju tiduk tadi sikok?*

(Ini seratus tujuh puluh ribu ya
sama baju tidur yang tadi?)

Penjual : *Yang warno itulah apo?*

(Mau tetap yang warna itu?)

Pembeli : *Itulah eh, yang warno nyo
itulah.*

(Itu aja, tetap warna yang itu)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (pembeli) sedang melakukan negosiasi harga kepada lawan tutur. Penutur menawarkan harga baju tidur menjadi tujuh puluh ribu rupiah, kemudian menawarkan 2 pakaian yaitu baju kaos dan baju tidur tersebut menjadi seratus tujuh puluh ribu rupiah. Akhirnya lawan tutur (penjual) menyetujui harga tersebut. Dari tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan.

E) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Selasa, 10 Mei 2022. Saat itu ada seorang wanita muda yang sedang menanyakan

perlengkapan bayi di salah satu toko pakaian yang ada di pasar tersebut.

Penjual : *Behape, nak behape nah Yuk.
Tawar kiah.*

(Berapa. mau berapa Kak?
Silakan tawar saja)

Pembeli : *Itu tadi empat puluh baju nga
celane ini mangke enam lime.*

(Itu tadi empat puluh ribu sama
yang ini jadi enam puluh lima
ribu)

Penjual : *Memang yang bagusnyo nian
baju samo celanonyo ni. Tigo
puluh lah nah biarlah.*

(Memang baju sama celananya ini
yang bagus, tiga puluh ribu aja)

Penjual : *Tujuh puluh lah au Yuk, mintak
lime ribu lah.*

(Tujuh puluh aja ya Kak, minta
lima ribu)

Pembeli : *Enduk Yuk ude enam lime Yuk
eh.*

(Sudah Kak enam puluh lima
sudah ya)

Penjual : *Mintak lime ribu Yuk.*

(Minta lima ribu rupiah Kak.)

Pembeli : *Dide bie nian nah, pas duitnye
ude.*

(Tidak ada, duitnya sudah pas.
Udah ya)

(Akhirnya penjual menyepakati harga yang sudah di tawar oleh pembeli tersebut)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (pembeli) sedang melakukan negosiasi

harga dengan lawan tutur (penjual). Terlihat dalam tuturan tersebut bahwa penutur menawar harga dua pakaian tersebut menjadi enam puluh lima ribu rupiah, namun lawan tutur tetap menawarkan harga awal yaitu tujuh puluh ribu rupiah. Namun, akhirnya lawan tutur menyetujui harga yang di negosiasi oleh penutur (pembeli) tersebut. Dari tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan.

5. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Senin, 09 Mei 2022. Tuturan antara penjual dan pembeli terjadi di saat ada seorang Ibu-ibu yang sedang melakukan proses tawar menawar harga dengan salah satu penjual telur di pasar tersebut.

Pembeli : *Yo sudah mintak yang duo ratus limo puluh tu jadi.*

(Ya sudah mau yang dua ratus lima puluh ribu itu)

Penjual : *Yang besak eh, yang duo ratus limo puluh.*

(Yang besar ya, yang dua ratus lima puluh ribu)

Pembeli : *iyu, sudah.*

(Iya sudah)

Penjual : *Itu pelaris bae hargonyo, hargo pagi.*

(Itu harga pelaris saja, sebagai harga pagi)

Pembeli : *Iyo.*

(Iya)

Dalam tuturan “Itu pelaris bae hargonyo, hargo pagi” terlihat rasa simpati penjual kepada pembeli, karena harga yang di tawarkan dari awal sudah sedikit dikurang dari harga biasanya karena penjual menganggap bahwa pembeli tersebut sebagai pelarisnya di pagi hari tersebut. Tuturan yang diungkapkan penjual kepada pembeli dengan penuh kesimpatian dengan menawarkan harga yang telah dikurangi dari harga biasanya.

Analisis pelanggaran dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan berdasarkan prinsip kesantunan.

1. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Selasa, 24 April 2022. Tuturan antara penjual dan pembeli terjadi di saat ada seorang ibu-ibu yang datang ke salah satu toko pakaian dan menanyakan model pakaian untuk anak-anak.

Pembeli : *Ini warno nyo ado lagi warno lain?*

(Ini apakah ada warna yang lain?)

Penjual : *Ado, sabar !*

(Ada, sabar)

Pada tuturan tersebut terlihat kurang santun dan menggunakan nada bicara yang ketus (kasar) saat menjawab pertanyaan dari seorang pembeli, dengan tuturan “Ada, sabar” karena penjual menyatakan kepada pembeli harus sabar

tetapi memakai nada bicara yang terbilang tidak sopan atau tidak hormat. Oleh sebab itu, tuturan tersebut melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahan.

Tabel 1. Jenis Tuturan Tidak Santun yang Melanggar Maksim Kemurahan

No.	Tuturan yang tidak santun	Tuturan yang santun
1.	Ada, sabar !	- Untuk model pakaian yang lain bisa saya ambilkan, silakan ditunggu terlebih dahulu kak.

2. Pelanggaran Maksim Kecocokan

A) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Kamis, 14 April 2022. Tuturan antara penjual dan pembeli terjadi di saat ada seorang laki-laki yang menanyakan harga sayuran dan sedang melakukan proses negosiasi harga kepada salah satu pedagang sayur di pasar tersebut.

Penjual : *Jadi?*

Pembeli : *Dide kurang?*
(Tidak bisa kurang?)

Penjual : *Cak itulah, jadi?*
(Segitu lah, apakah jadi?)

Pembeli : *Belum.*

Penjual : *Belum.*

Pada tuturan tersebut penutur (penjual) berusaha menanyakan pemikirannya kepada lawan tutur dan lawan tutur menjawab pertanyaan tersebut tetapi tidak terjadi kesepakatan/kecocokan antara pertanyaan penutur dan lawan tutur. Ketidakcocokan ini terjadi karena ketidaksetujuan lawan tutur terhadap pemikiran penutur. Sehingga dapat dilihat terdapat pelanggaran maksim kecocokan pada tuturan tersebut.

B) Situasi: Peristiwa tutur terjadi di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan pada hari Senin, 09 Mei 2022. Tuturan tersebut terjadi ketika ada seorang laki-laki yang sedang menawar harga baju dengan penjual di salah satu toko pakaian.

Pembeli : *Cak nyo kurang warno nyo itu.*
(Sepertinya kurang warna nya itu)

Penjual : *Tanyolah kak berapa, jangan kalo seratus.*
(Tanya saja kak, tapi jangan kalau seratus ribu)

Pembeli : *Kagek dulu lah.*
(Nanti saja)

Penjual : *Iyo Kak berapa lah nambahnyo?*
(Iya Kak, tambah berapa lah?)

Pembeli : *Mak itulah.*
(Segitu saja.)

Penjual : *Dak dapat seratus.*
(Belum bisa kalau seratus ribu)

Pada tuturan tersebut penutur (penjual) mencoba untuk menanyakan kembali berapa tambahan harga yang bisa disepakati oleh lawan

tutur (pembeli), Tetapi pembeli tersebut tetap bersikukuh dengan harga yang ditawarkan dari awal dan penjual tidak sepakat dengan harga tersebut. Oleh karena itu, terjadi ketidaksetujuan diantara kedua pihak, sehingga dapat dilihat terdapat pelanggaran maksim kecocokan pada tuturan tersebut.

Tabel 2. Jenis Tuturan Tidak Santun yang Melanggar Maksim Kecocokan

No.	Tuturan yang tidak santun	Tuturan yang santun
1.	Segitulah, apakah jadi?	- Maaf ibu/bapak harganya memang sudah begitu, apakah ibu/bapak mau?
2.	Belum dapat kalo segitu	- Maaf ibu/bapak harganya memang segitu, belum bisa jika sesuai dengan harga tawaran tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua Kabupaten

Oku Selatan, peneliti menemukan pematuhan dalam kesantunan berbahasa dan pelanggaran dalam kesantunan berbahasa. Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan maka peneliti menemukan sebanyak 9 tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari 2 data pematuhan maksim penerimaan, 1 data pematuhan maksim kemurahan/pujian, 1 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 4 data pematuhan maksim kecocokan dan 1 data pematuhan maksim kesimpatian.

Pematuhan maksim penerimaan terlihat bahwa dalam tuturan tersebut penutur berusaha memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur dan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri. Pematuhan maksim kemurahan/pujian tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, sehingga dalam tuturan tersebut penutur telah menerapkan maksim sesuai prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan/pujian. Pematuhan maksim kebijaksanaan terlihat bahwa dalam tuturan tersebut penutur berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tutur. Pematuhan maksim kecocokan terlihat dari semua tuturan tersebut terdapat kecocokan/kesepakatan antara penutur dan lawan tutur sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim kesepakatan. Pematuhan maksim kesimpatian terlihat bahwa tuturan yang diungkapkan penutur kepada lawan tutur dengan penuh kesimpatian dengan menawarkan harga yang telah dikurangi dari harga biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Selain tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Saka Selabung Kecamatan Muaradua, terdapat juga tuturan yang melanggar atau menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dimaksud terjadi pada 1 tuturan yang melanggar maksim kemurahan dan 2 tuturan yang melanggar maksim kecocokan. Penyimpangan maksim kemurahan karena dalam tuturan terlihat bahwa penutur sudah berlaku tidak hormat kepada orang lain. Oleh sebab itu, tuturan tersebut melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kemurahan. Karena dalam maksim kemurahan setiap peserta pertuturan harus memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan maksim kecocokan karena dalam tuturan tersebut terjadi ketidaksetujuan diantara kedua pihak, sehingga dapat dilihat dalam tuturan tersebut juga terdapat pelanggaran maksim kecocokan.

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan; Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- KBBI. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Masnunah. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa di Pengadilan (Penelitian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.8 No. 2, 23*.
- Muharudin, E., Badarudin, & Israhayu, E. S. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring (Online) di masa Pandemi Covid-19. *Bahtera Indonesia Vol.7 No.1, 231-232*.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Pristiwa Tutur. *Pena vol.1 no.1, 79*.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik; Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.